

ANALISIS KINERJA EKSPOR CABAI HIJAU DI INDONESIA

PERFORMANCE ANALYSIS OF GREEN CHILLIES EXPORTS IN INDONESIA

Eka Purna Yudha¹ Gita Cheria Vanessa²

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail: eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah salah satunya produk di bidang pertanian, yaitu komoditas hortikultura. Cabai termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan. Cabai hijau (*Capsicum frutescens*) memiliki umur simpan yang pendek dan harganya yang berfluktuatif mengakibatkan Indonesia mengalami dilema antara kecenderungannya untuk mengeskpor atau mengimpor cabai hijau, untuk itu analisis yang digunakan adalah analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. Sehingga mendapatkan kesimpulan dilihat dari ekspor cabai hijau Indonesia berkembang dan terus bertumbuh hingga dalam periode 10 tahun terakhir menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan dalam kematangan untuk mengeksport cabai hijau.

Kata Kunci : Cabai Hijau, Ekspor, Impor.

ABSTRACT

Indonesia is a tropical country that has abundant natural resources, one of which is agricultural products, namely horticultural commodities. Chili is one of the vegetable commodities that has a fairly high economic value, because of its large enough role to meet domestic needs as an export commodity and food industry. Green chili (Capsicum frutescens) has a short shelf life and fluctuating prices cause Indonesia to experience a dilemma between its tendency to export or import green chilies, for that the analysis used is the Trade Specialization Index (ISP) analysis which is an index used to calculate trade specialization a country. So that it can be concluded that Indonesia's green chili exports are growing and continued to grow for the last 10 years, illustrating that Indonesia tends to mature in exporting green chilies.

Keywords: Green Chili, Export, Import.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah dan berguna bagi banyak bidang yang dapat menghasilkan salah satunya berbagai produk di bidang pertanian, contoh produk pertanian yang berlimpah ialah komoditas hortikultura. Di Indonesia cabai (*Capsicum annum L*) merupakan komoditas hortikultura yang sering menjadi perhatian (Adib, 2018). Hal tersebut dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia selain itu cabai dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran rendah sehingga cabai tumbuh dengan sangat berlimpah (Hasibun, 2012).

Seperti yang dikutip dari Nur Hartuti, 1997 yaitu cabai termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri pangan (Hasanah et al, 2021). Cabai memiliki posisi penting dalam menu pangan, meskipun diperlukan dalam jumlah sedikit, tetapi setiap harinya hampir seluruh penduduk Indonesia mengkonsumsi cabai tersebut.

Berdasarkan data dari Food Agriculture Organization (FAO), Indonesia merupakan negara penghasil cabai terbesar ke empat di dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Pemasaran cabai dapat dilakukan dalam bentuk segar, kering, bubuk

sebagai bahan dasar industri maupun dalam bentuk pasta cabai. Cabai memiliki banyak jenis, hanya saja yang biasa digunakan di Indonesia hanya jenis-jenis tertentu seperti kelompok cabai besar yaitu cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting, serta paprika, selain itu juga ada cabai kecil yang disebut dengan cabai rawit.

Cabai hijau (*Capsicum frutescens*) termasuk tanaman perdu atau semak. Cabai hijau banyak mengandung senyawa yang bermanfaat bagi tubuh seperti mencegah radikal bebas dan juga memiliki kandungan antioksidan yang tinggi. Cabai hijau memiliki umur simpan yang pendek dan harganya yang berfluktuatif sehingga pasokannya tidak menentu. Cabai hijau menjadi salah satu komoditas strategis secara regional dan nasional. Hal ini tentu karena menjadi kebutuhan tambahan bahan dasar makanan untuk rumah tangga. Komoditas cabai hijau ini sangat sensitif terhadap cuaca sehingga berdampak pada fluktuasi pasokan dan fluktuasi harga, turunannya berakibat cukup besar terhadap inflasi. Fluktuasi produksi cabai juga dipengaruhi oleh sistem logistik rantai pasok distribusi cabai yang tersebar menjadi beberapa sentra produksi (Yudha et al 2018; Yudha et al, 2020).

Indonesia tercatat mengekspor aneka cabai dengan nilai US\$25,18 juta pada 2020 atau naik 69,86 persen dibandingkan dengan 2019. Bila dibandingkan, volume impor tersebut hanya sekitar 1 persen dari total produksi nasional. Karenanya Pemerintah mencoba mendorong petani lokal untuk berkontribusi dalam ekspor cabai hijau, bahkan pemerintah sudah menyiapkan bahan logistik untuk memastikan kualitas cabai merah tetap terjaga (Satria, et al, 2020). Penyebab utama terjadinya fluktuasi harga cabai hijau selain umur penyimpanan yang pendek ialah rendahnya produksi pada saat musim hujan serta kurangnya strategi pascapanen pada saat panen melimpah, tetapi di satu sisi dengan intensifnya peningkatan produksi cabai di saat-saat tertentu pemerintah melakukan ekspor cabai hijau saat panen melimpah dan melakukan impor saat produksi cabai hijau mengalami penurunan sedangkan permintaanya terus meningkat (Mani & Yudha, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Analisis deskriptif disini dimaksudkan untuk mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan lebih ringkas (Istijanto, 2009).

Indeks Spesialisasi Perdagangan (Trade Specialization Index) merupakan indeks yang

digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. ISP menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan posisi atau tahapan perkembangan suatu produk komoditas di suatu negara sehingga dapat dilihat kecenderungannya apakah menjadi negara eksportir atau importir (Kemendag, 2017).

ISP akan mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk dalam perdagangan ke dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan, apabila nilai ISP antara -1 sampai -0,50
2. Tahap substitusi impor, apabila nilai
3. ISP antara -0,50 sampai 0,00
4. Tahap pertumbuhan, apabila nilai
5. ISP antara 0,01 sampai 0,80
6. Tahap kematangan, apabila nilai ISP antara 0,81 sampai 1,00
7. Tahap kembali mengimpor, apabila nilai ISP kembali menurun dari 1,00 sampai 0,00

Secara matematis, ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{it} - M_{it}}{X_{it} + M_{it}}$$

Keterangan :

X_i : Nilai ekspor produk i pada tahun t

M_i : Nilai impor produk t pada tahun t

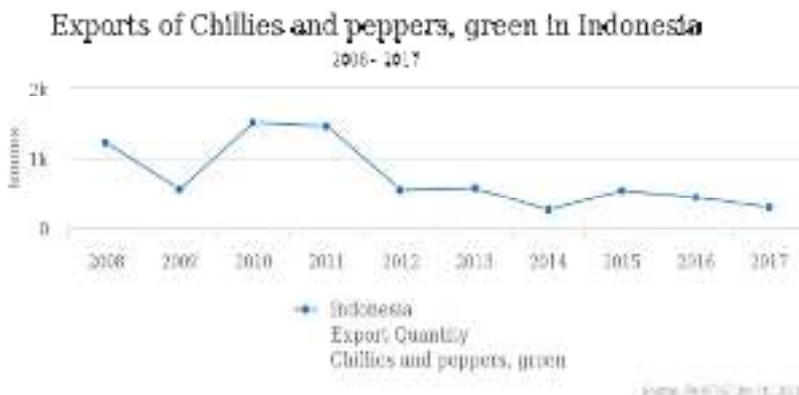
HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara penghasil cabai terbesar ke empat di dunia. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. peningkatan produksi cabai di saat-saat tertentu membuat pemerintah melakukan ekspor cabai hijau saat panen melimpah dan melakukan impor saat produksi cabai hijau mengalami penurunan sedangkan permintaanya terus meningkat (Yudha, 2021).

Ekspor dan impor cabai hijau di Indonesia terbilang cenderung fluktuatif, karena cabai hijau selain umur penyimpanannya yang pendek, rendahnya produksi pada saat musim hujan serta kurangnya strategi pascapanen pada saat panen melimpah mengakibatkan fluktuasi itu terjadi. Terlebih perlu diketahui berapa rata-rata kuantitas ekspor impor cabai hijau serta mengidentifikasi laju pertumbuhan ekspor impor cabai hijau di Indonesia dengan hal tersebut perlu dilihat dari perbandingan kuantitas ekspor dan impor cabai

hijau di Indonesia pada periode 2008 hingga 2017

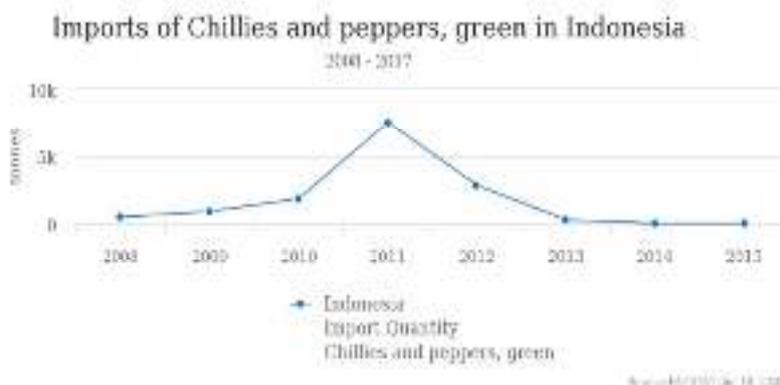
di gambar grafik di bawah ini.



Grafik 1.1 Data Kuantitas Ekspor Cabai Hijau di Indonesia.

Dilihat dari rata-rata kuantitas ekspor cabai hijau di Indonesia tergambar dan ter jelaskan bahwa laju pertumbuhan ekspor cabai hijau mengalami naik turun atau mengalami flutuasi, yang puncaknya terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1.504 ton cabai hijau dan titik terendah kuantitas

volume ekspor cabai hijau ada di tahun 2014 yaitu sebanyak 250 ton. Dilihat dari ekspornya yang mengalami penurunan kuantitas hasil produksi, perlu kita bandingkan juga dengan kuantitas impor cabai hijau yang dilakukan Indonesia dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Grafik 1.2 Data Kuantitas Impor Cabai Hijau di Indonesia.

Sedangkan bila dibandingkan dengan rata-rata kuantitas impor cabai hijau di Indonesia, impor tertinggi ada di tahun 2011 yaitu dengan kuantitas cabai hijaunya sebanyak 7.501 ton dalam setahun, dimana titik terendah impor cabai hijau yaitu ada di tahun 2015 sebanyak 43 ton. Tingginya impor cabai hijau yang dilakukan Indonesia memberikan cambukan bagi perekonomian, padahal Indonesia merupakan penghasil cabai terbesar ke empat di dunia menurut FAO.

Dengan kegagalan tersebut pada periode 2008 hingga 2017 Indonesia berusaha menurunkan kuantitas impornya terlihat dari tahun ke tahunnya, semenjak lonjakan impor pada tahun 2011 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2012 hingga 2015

Indonesia sedikit demi sedikit menurunkan kuantitas impornya. Hingga mulai pada tahun 2016 hingga 2017 Indonesia sudah tidak lagi mengimpor cabai hijau karena Indonesia telah melakukan produksi cabai yang melimpah dan melakukan strategi pasca panen cabai hijau dengan baik, konsumsi cabai di dalam negeri pun sudah mampu terpenuhi sehingga mampu mengekspor, meskipun kuantitasnya ekspor pada tahun 2016 dan 2017 hanya berkisar 434 ton dan hanya 287 ton pada tahun 2017 tetapi Indonesia telah berjuang untuk tetap mengekspor cabai hijau.

Dengan demikian untuk menilai kinerja ekspor impor cabai hijau di Indonesia, selain dilihat dari seberapa banyak kuantitas ekspor impor. Indonesia ke luar, perlu juga dihitung nilai

ekspor impor cabai hijau yang nanti hasilnya dapat menentukan apakah cabai hijau di Indonesia lebih cenderung mengekspor atau mengimpor untuk komoditas cabai hijau tersebut, dapat dilihat dari

table 1, di bawah yang merupakan table perhitungan indeks spesialisasi perdagangan produk cabai hijau Indonesia.

Negara	Tahun (t)	Total Nilai Cabai Hijau (Ekspor) 1000 US\$	Total Nilai Cabai Hijau (Impor) 1000 US\$	ISP
Indonesia	2008	1196	474	0,432
	2009	631	637	-0,004
	2010	1371	1458	-0,030
	2011	1822	6954	-0,584
	2012	755	2589	-0,548
	2013	931	368	0,433
	2014	483	57	0,788
	2015	656	89	0,761
	2016	587	0	1
	2017	635	0	1

ISP atau Indeks Spesialisasi Perdagangan (Trade Specialization Index) dapat menunjukkan analisis yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekspor dan import cabai hijau dari tahun 2008 – 2017 dimana dapat dilihat bahwa :

1. pada tahun 2008 Indonesia masih mengalami tahap pertumbuhan dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan 0,432335329.
2. pada tahun 2009 mengalami penurunan pada total ekspor dan mengalami kenaikan pada total impor yang mengakibatkan terjadinya substitusi impor dengan jumlah Indeks Spesialisasi Perdagangan nya - 0,004731861.
3. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan di total ekspor dan impor, tetapi masih dikedanaan impor lebih tinggi dibandingkan ekspor dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan - 0,030752916 yang masih menunjukkan terjadinya substitusi impor seperti tahun sebelumnya.
4. pada tahun 2011 terjadi kenaikan di total ekspor dan impor, tetapi pada tahun ini terjadi lonjakan tinggi di total impor dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan - 0,584776664 dimana diangka tersebut Indonesia masih tetap mengalami tahap pengenalan.
5. pada tahun 2012 masih di tahap pengenalan dengan total ekspor impor menurun dari tahun lalu dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan -0,548444976.
6. pada tahun 2013 terjadi penurunan drastis di total impor dengan diikuti kenaikan

ekspor dari tahun sebelumnya, dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan 0,433410316 dimana hal tersebut menunjukkan ada di tahap pertumbuhan.

7. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat tinggi di total impor tetapi diikuti dengan penurunan total ekspor dari tahun sebelumnya, masih di tahap yang sama yaitu tahap pertumbuhan dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan 0,788888889 .
8. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan total ekspor impor walaupun tidak terlalu tinggi dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan 0,761073826 yang masih tetap di tahap pertumbuhan
9. Pada tahun 2016 terjadi sedikit penurunan dari total ekspor tahun lalu, tetapi di tahun ini merupakan tahun pertama Indonesia tidak melakukan impor, dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan yang menunjukkan angka 1 dimana hal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia sudah di tahapan kematangan dalam ekspor cabai hijau meskipun total ekspornya tidak terlalu tinggi.
10. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan pada total ekspor dengan tetap tidak melakukan impor cabai, sehingga Indonesia masih di tahap kematangan dengan angka Indeks Spesialisasi Perdagangan 1.

Untuk menganalisis kecenderungan Indonesia melakukan ekspor atau impor cabai hijau dapat dilihat bahwa dari tahun 2008 hingga sampai dengan tahun 2010 Indonesia masih ada di fase atau tahap pengenalan ekspor impor cabai hijau

dimana untuk tahun pertama yaitu tahun 2008 kecenderungan yang ditunjukkan adalah ekspor karena ekspor pada tahun tersebut tinggi dengan diimbangi impor yang cenderung kecil dibandingkan eksportnya.

Pada tahun 2009 hingga 2011 Indonesia mengalami kegagalan dalam mempertahankan impornya yang kecil, sehingga dari tahun ke tahunnya Indonesia meningkatkan impornya, meskipun eksportnya juga dari 3 tahun tersebut bertambah, tetapi pada tahun 2011 adalah titik dimana Indonesia malakukan lonjakan impor cabai hijau tertinggi yaitu dengan total nilai impor cabai hijaunya sebesar 6.954 US dollar.

Pada tahun 2012 Indonesia mulai gencar untuk mengurangi import cabai hijaunya hingga total nilai impornya menjadi 2589 US Dollar, dengan diikuti tahun-tahun berikutnya yang juga mulai menurunkan nilai impor cabai hijau, meskipun eksportnya menurun dan tahun-tahun berikutnya nilai total eksportnya berfluktuatif, tetapi kecenderungan tersebut menggambarkan dari tahun ke tahunnya Indonesia berkembang dan mengalami pertumbuhan, hingga pada tahun 2016 Indonesia berhenti mengimpor diikuti dengan tahun berikutnya pula dengan tidak mengimpor cabai hijau. Dengan begitu terlihat jelas bahwa Indonesia lebih cenderung matang dalam melakukan ekspor cabai hijau dibandingkan dengan mengimpornya, meskipun nilainya tidak begitu besar, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mampu dan berlebih atas cabai hijau yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Cabai di Indonesia merupakan komoditas unggulan yang juga berlimpah hasil produksinya, meskipun hasil produksinya berlempah tetapi selalu terjadi fluktuasi harga pada cabai, hal tersebut diakibatkan salahnya strategi pengembangan setelah pasca panen, sehingga Indonesia masih tetap melakukan impor cabai.

Cabai hijau yang juga merupakan penyangga ekonomi Indonesia karena memberikan peluang dalam eksportnya perlu juga dapat dukungan dari pemerintah, karena kecenderungan ekspor tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan yaitu diambil dari hasil total nilai ekspor impor cabai hijau periode 2008 hingga 2017, dimana dari tahun ketahunnya Indonesia dimulai dari fase pengenalan, dan sempat melalui masa substitusi impor, Indonesia berkembang dan terus bertumbuh hingga akhirnya

dalam periode 10 tahun terakhir dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan dalam kematangan untuk mengeksport cabai hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. 2018. Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia, Malaysia dan Thailand ke Pasar Amerika Serikat Periode 2005-2015.
- Hasibun, Nurmala dan Wahyudi Agus, 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional.
- Hasanah F, Setiawan I, Noor TI, Yudha EP. 2021. Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2021. 7(1): 947-960
- Istijanto. 2009. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. Utama. Malhotra, Naresh K. 2005. Riset Pemasaran. Jakarta: Indeks Kelompok.
- Mani SA, Yudha EP. 2021. The Competitiveness of Indonesian Cashew Nuts in The Global Market. Jejak Vol 14 (1) (2021): 93-101
- Pertanian, Kementerian. 2015. Outlook Cabai. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Jakarta.
- Satria FM, Nugraha A, Yudha EP, Ernah. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Industri Hilir Domestik Terhadap Biji Kakao. gricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi. Volume 5 Nomor 2, 139-15
- Yudha EP, Juanda B, Kolopaking LM, Kinseng RA. 2018. Rural Development in Rural Autonomy Era (Case Study at Pandeglang District, Banten Province - Indonesia). International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR). Volume 37, No 3, pp 269-278

Yudha EP, Juanda B, Kolopaking LM, Kinseng RA. 2018. Pengukuran Pengaruh Belanja Desa Terhadap Kinerja Pembangunan Desa Dengan Menggunakan Geographically Weighted Regression. *Tata Loka* Volume 20 Nomor 1, 23-34

Yudha EP, Juanda B, Kolopaking LM, Kinseng RA. 2020. Rural development policy and strategy in the rural autonomy era. Case study of Pandeglang Regency - Indonesia. 2020. *Human Geographies – Journal of Studies and Research in Human Geography* Vol. 14, No. 1 125-147

Yudha EP, Dina RA. 2020. Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna). *TATA LOKA VOLUME 22 NOMOR 3, AGUSTUS 2020*, 366-378

Yudha EP, Rifai AA, Adela AS. 2022. Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Restoran Cepat Saji Mcdonald's. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah*. Vol 8, No 2. 1003-1013

Yudha EP, Nugraha A. 2022. Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi*. Vol 7, No 1. 79-87

Yudha EP, Suryana DN, Sitio AAP. 2022. Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Produk Perusahaan Multinasional Dunkin Donuts. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*. Vol 6, No 1. 392-400